



## RAGAM BENTUK DAN ESTETIKA MOTIF ULOS GODANG ADAT MANDAILING

Nur Sakinah<sup>1</sup>, Indra Irawan<sup>1</sup>, Ratna Sari Nasution<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Kriya, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia

<sup>2</sup> Bahasa Indonesia, Graha Nusantara, Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>Nur Sakinah <a href="mailto:nursakinah200208@gmail.com">nursakinah200208@gmail.com</a> Institut Seni Indonesia Padang Panjang</p>	<p>Suku Mandailing merupakan salah satu daerah yang berada di Sumatera Utara, suku yang dikenal dengan adat istiadat dan warisan budaya yang kental. Salah satu warisan budaya yang terdapat itu adalah Ulos. Ulos merupakan warisan budaya yang memiliki nilai filosofi tinggi dan estetika dalam kehidupan masyarakat. Jenis ulos sangat banyak ragamnya di Mandailing salah satunya Ulos Godang. Ulos Godang ini sendiri simbol dari kehormatan dan kebesaran bagi masyarakat Mandailing. Ulos Godang di pakai pada saat acara besar seperti pernikahan, kelahiran, dan acara seperti penyambutan tamu besar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam bentuk motif dan makna warna yang terkandung dalam Ulos Mandailing. dengan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan ednografis, yaitu observasi langsung, wawancara dengan tokoh adat Mandailing, dan literatur yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ulos Godang tersebut memiliki ragam bentuk motif seperti boraspati ni tano, gorga sitompi, rante, pinar halindang, dan harungguan. yang masing-masing memiliki ragam bentuk yang berbeda dan memiliki makna yang mendalam. Dapat dilihat dari segi estetikanya, Ulos Godang memiliki stuktur komposisi warna merah, hitam, dan putih dengan harmoni dan pola geometris dan sintesis. yang dapat menggambarkan keseimbangan antara kerohanian/kejiwaan, keberanian, dan kesucian. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa Ulos Godang Mandailing tidak hanya bernilai sebagai karya tekstil saja, akan tetapi sebagai media ekspresi budaya yang mencerminkan kearifan lokal dan identitas masyarakat Mandailing.</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Ulos Godang, Bentuk Motif, Estetika, dan Budaya Mandailing</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>)</p>	

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya, salah satunya tercermin dalam berbagai karya tekstil tradisional yang memiliki nilai seni dan filosofi tinggi. Setiap daerah di Nusantara memiliki hasil tenun yang unik dan mencerminkan identitas

masyarakatnya. Di antara beragam hasil tenun tersebut, ulos dari Sumatera Utara menempati posisi yang penting, terutama bagi masyarakat Mandailing.

Ulos tidak hanya berfungsi sebagai kain penutup tubuh, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam dalam kehidupan sosial, adat, dan spiritual masyarakat. Pada zaman dahulu, ulos digunakan oleh masyarakat Batak untuk menghangatkan tubuh dari dingin yang menusuk ketulang. Sekarang, ulos berfungsi sebagai simbol untuk berbagai hal dalam kehidupan masyarakat Batak, terutama masyarakat Batak. (Chandra 2016) Menurut (Nuriah et al. 2020), penggunaan kain ulos terbatas pada acara hiburan "siriaon". Warna merah ulos ditandai dengan motif bunga dan gorga yang menonjol. Ulos juga selalu memiliki bingkai dengan garis-garis gelap di kedua sisinya. Prinsip artistik, keseimbangan, dan kontras warna digunakan dalam desain ulos. Ulos sadum digunakan hampir setiap ritual Batak, menunjukkan eksistensi tradisi.

Salah satu jenis ulos yang memiliki kedudukan tinggi dalam adat Mandailing adalah Ulos Godang. Kata godang dalam bahasa Mandailing berarti besar atau agung, sehingga Ulos Godang dimaknai sebagai ulos kebesaran atau kehormatan. Ulos ini biasanya digunakan dalam berbagai upacara adat penting seperti penobatan raja, pernikahan, dan pemberian gelar adat. Selain memiliki fungsi sosial dan simbolik, Ulos Godang juga menampilkan keindahan visual melalui ragam bentuk dan motifnya yang khas serta penuh makna.

Motif-motif yang terdapat pada Ulos Godang seperti gorga sitompi, boraspati ni tano, pinar halindang, rante, dan harungguan mencerminkan pandangan hidup masyarakat Mandailing tentang keseimbangan, kesuburan, keberanian, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dari segi estetika, perpaduan warna merah, hitam, dan putih yang mendominasi Ulos Godang menghadirkan keindahan yang selaras dan penuh simbol.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar, pemahaman terhadap makna dan nilai estetika Ulos Godang mulai mengalami pergeseran. Banyak generasi muda yang hanya mengenal ulos sebagai kain tenun tanpa memahami makna filosofis di balik setiap motifnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai ragam bentuk dan estetika motif Ulos Godang Mandailing menjadi penting dilakukan untuk mendokumentasikan, melestarikan, serta memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat luas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografis. Menurut (Sugiono 2018), metode penelitian dalam deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu fenomena, tetapi tidak berusaha mencari hubungan sebab akibat. Menurut (Crewell 2014), metode ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui pengumpulan data kualitatif seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Metode ini dipilih karena sesuatu untuk mengkaji nilai-nilai budaya bentuk dan makna estetika yang terkandung dalam Ulos Godang Mandailing secara mendalam. Pendekatan etnografis digunakan untuk memahami makna simbolik motif ulos melalui interaksi langsung dengan tokoh Adat serta masyarakat Mandailing.

### **1. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera yang di mana salah satu daerah dengan pusat perkembangan budaya Mandailing. Subjek penelitian meliputi: 1). Ragam bentuk motif yang ada Ulos Godang. 2). Tokoh adat yang memahami fungsi dan makna Ulos Godang dalam upacara adat. 3). Masyarakat Mandailing menjadi pengguna dan pewaris tradisi Ulos.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang di peroleh penulis dalam penelitian ini di peroleh melalui beberapa teknik yaitu:

#### **a. Observasi**

Observasi langsung kepada tokoh adat agar penulis dapat untuk mengamati bahan, warna, ragam bentuk, dan pola tenunan yang terkandung di dalam Ulos Godang tersebut.

#### **b. Wawancara**

Wawancara mendalam di lakukan penulis terhadap tokoh adat, penenun tradisional dan budayawan Mandailing guna untuk menggali nilai estetika dan ragam bentuk pada setiap motif Ulos Gadang.

#### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi berupa foto-foto Ulos, ragam bentuk motif dan kegiatan adat yang menggunakan Ulos Gadang.

#### **d. Studio Pustaka**

Studio pustaka yaitu untuk memperkuat hasil penelitian melalui rekaman audio antara penulis dan tokoh adat terkait ragam bentuk dan nilai estetika seni kriya yang terkandung didalam Ulos Godang tersebut.

### **3. Teknik Analisis Data**

Data yang di peroleh penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, adapun tahapan analisis yang dilakukan penulis dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses analisis berfokus pada:

a. Mengidentifikasi ragam bentuk motif Ulos Godang.

b. Menganalisis nilai estetika dan simbolik dari setiap motif.

c. Menafsirkan keterkaitan antara bentuk fisual dan makna yang makna budaya yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Mandailing.

### **4. Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu peneliti melakukan konfirmasi ulang kepada tokoh adat dan narasumber lainnya untuk memastikan kebenaran peneliti terhadap ragam bentuk motif dan nilai estetika yang terkandung dalam Ulos Godang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Berdasarkan penelitian yang di lakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan adat tokoh mandailing, penenun tradisional, serta studi pustaka, diperoleh beberapa temuan berikut:

#### 1. Ragam Bentuk Motif Ulos Godang

Hasil observasi menunjukkan bahwa Ulos Godang memiliki sejumlah motif khas dengan bentuk geometris, tumbuhan, dan bentuk simbilik hewan. Motif-motif utama yang ditemukan antara lain: Gorga Sitompi, Boraspati ni Tano, Pinar Halindang, Rante, dan Harungnguan. Setiap motif ditemukan memiliki struktur visual dan bentuk yang berbeda, baik dari segi garis, pola pengulangan, maupun komposisi warna.

#### 2. Komposisi Warna Ulos Godang

Hasul dokumentasi memperlihatkan dominasi tiga warna tradisional yaitu: Merah, Hitam, dan Putih. Ketiga warna tersebut disusun dalam pola simetris dan ritmis, menunjukkan estetika khas Mandailing.

#### 3. Teknik Penenunan dan Stuktur Visual

Hasil wawancara dengan penenun tradisional mengungkapkan bahwa Ulos Godang di buat menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Teknik sirat sebagai tahap akhir penyelesaian. Tekstur ulos yang dihasilkan tampak padat, rapi, dan kuat, menandakan tingkat kerapian penenun yang tinggi.

#### 4. Fungsi Sosial dan Adat Ulos Godang

Berdasarkan wawancara tokoh adat, ditemukan bahwa Ulos Godang berfungsi sebagai simbol kehormatan, kebesaran, restu dan doa, serta penanda status sosial. Ulos ini digunakan diberbagai acara adat besar seperti penobatan raja, pernikahan, dan penyambutan tamu penghormatan.

#### 5. Pergeseran Pemaknaan Pada Generasi Muda

Hasil peneliti menunjukkan adanya indikasi penurunan pemahaman tentang makna simbolik Ulos pada generasi muda Mandailing. Mereka lebih mengenal Uloa sebagai produk tekstil, bukan sebagai warisan budaya bernakna.

### **PEMBAHASAN**

Masyarakat Mandailing memiliki keragaman budaya yang berbeda-beda. Dalam hal ini dapat dilihat dari alat musik dengan sebutan gordang, adat istiadat, pakaiana adat yang di sebut "Ulos Tenun", agama, suku, dan kepercayaan masyarakatnya, bisa dikatakan setiap suku bangsa memiliki bahasa dan adat istiadat lokal yang berbeda. Setiap masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan sama lain. kelompok masyarkat Batak Mandailing berasal dari Sumatera Utara, merupakan salah satu kelompok masyarakat yang tinggal di satu tempat dengan budaya yang sangat unik di Indonesia.

Menurut (Netty,2015) dalam jurnalnya yang berjudul Ragam Hias Ulos Sadum Mandailing, Kebudayaan terdiri dari tujuh komponen utama: alat dan perlengkapan yang membantu manusia hidup, sistem ekonomi dan penghidupan, sistem sosial, bahasa, seni, sistem pengetahuan, dan sistem agama. Seni erat terkait dengan lingkungan sosial dan

budaya masyarakat karena seni membawa nilai-nilai tradisional yang kaya bagi masyarakat, yang menghasilkan ciri-ciri unik. Penelitian ini akan mempelajari makna dan bentuk tenun ulos Sadum Batak Mandailing karena tenun ulos mempunyai banyak bentuk dan berguna dalam lingkungan sosial masyarakat Batak Mandailing.

Ulos adalah kain tenun khas Batak berbentuk selendang. Benda sakral ini merupakan simbol restu, kasih sayang dan persatuan, sesuai dengan pepatah Batak yang berbunyi: Ijuk pangihot ni hodong, Ulos pangihot ni holong”, yang artinya jika ijuk adalah pengikat pelepah pada batangnya maka ulos adalah pengikat kasih sayang antara sesama. Istilah Kata Dalam Pembuatan Proses Menenun a. Proses Pembuatan ulos batak yang sering dilakukan di komunitas ulos batak yaitu: Pembuatan benang: Proses pemintalan kapas sudah dikenal masyarakat batak dulu yang disebut “mamipis” dengan alat yang dinamai “sorha”. b. Pewarnaan: Bahan pewarna ulos terbuat dari bahan daundaunan berbagai jenis yang dipermentasi sehingga menjadi warna yang dikehendaki. c. Gatip: Rangkaian grafis yang ditemukan dalam ulos diciptakan pada saat benang diuntai dengan ukuran standard. d. Unggas: Unggas adalah proses pencerahan benang. e. Ani: Benang yang sudah selesai diunggas selanjutnya memasuki proses penguntaian yang disebut “mangani”. f. Tonun: Tonun (tenun) adalah proses pembentukan benang yang sudah “diani” menjadi sehelai ulos. g. Sirat: Sirat adalah hiasan pengikat rambu ulos. “Manirat” merupakan proses terakhir untuk menjadikan ulos yang utuh. (Marpaung, J. V. 2015).

Yang membedakan Ulos Godang ini dengan Ulos Sadum / Yang lain adalah :

- a. Memiliki motif yang tampak besar, tampak dominan, dengan kombinasi warna yang lebih cerah atau kontras.
- b. Bagian pinggir ataupun area tertentu sering di berikan aksan yang lebih yang lebih mencolok dibanding Ulos Sadun.
- c. Karena “Godang” dalam kata Mandailing artinya “luas /besar maka kain inisering terasa “lebih besar” atau lebih mengah dalam corak dan tampilan.
- d. Di pakai untuk fungsi adat yang lebih khusus atau sebagai kain istimewa.

### **1. Gambaran Umum Ulos Godang Mandailing**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para penenun serta tokoh adat di Kabupaten Mandailing Natal, Ulos Godang merupakan salah satu jenis ulos yang memiliki kedudukan tinggi dalam tatanan adat Mandailing. Kata godang berarti besar atau agung, sehingga Ulos Godang dimaknai sebagai kain kebesaran yang digunakan pada upacara adat penting, seperti penobatan raja, pernikahan, pemberian gelar adat, dan acara penghormatan. Selain berfungsi sebagai simbol kehormatan, ulos ini juga menggambarkan status sosial serta nilai spiritual masyarakat Mandailing yang percaya bahwa ulos membawa doa dan perlindungan bagi penerimanya.

### **2. Ragam Bentuk dan Motif Ulos Godang.**

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa Ulos Godang memiliki beberapa motif utama yang menjadi ciri khasnya. Setiap motif memiliki bentuk dan makna simbolik yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Mandailing.

Berikut beberapa Nama-nama ragam bentuk motif yang ada di ulos godang di antaranya:

a. Motif Gorga Sitompi

Motif ini berbentuk geometris seperti segitiga atau belah ketupat yang disusun berulang. Melambangkan keseimbangan hidup dan keselarasan antara manusia dengan alam. Motif ini sering ditempatkan pada bagian tengah ulos sebagai elemen utama.

b. Motif Boraspati ni tano

Terinspirasi dari bentuk hewan cicak (boraspati), yang dipercaya sebagai penjaga dan pelindung rumah tangga. Dalam kepercayaan tradisional, motif ini menggambarkan kekuatan dan perlindungan dari roh leluhur.

c. Motif Pinar Halindang

Motif ini berbentuk garis-garis zigzag atau berombak yang menggambarkan perjalanan hidup manusia yang penuh tantangan. Maknanya adalah semangat dan keteguhan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

d. Motif Rante

Motif berbentuk rantai atau ikatan yang saling terhubung, melambangkan persaudaraan dan persatuan. Motif ini biasa digunakan sebagai pembatas antara bagian tengah dan pinggir ulos.

e. Motif Harungguan

Motif ini terinspirasi dari bentuk tumbuhan, melambangkan kesuburan, pertumbuhan, dan kesejahteraan. Penempatannya biasanya pada bagian ujung kain, memberikan penegasan akhir yang penuh makna.

### 3. Nilai Estetika Ulos Godang Mandailing.

Dari hasil pengamatan visual, Ulos Godang memiliki komposisi warna utama merah, hitam, dan putih, yang masing-masing mempunyai makna simbolik: 1). Merah melambangkan semangat, keberanian, dan kehidupan. 2). Hitam melambangkan wibawa, keteguhan, dan perlindungan. 3). Putih melambangkan kesucian dan keikhlasan. Perpaduan warna tersebut menciptakan harmoni visual yang menunjukkan keseimbangan antara kekuatan dan kelembutan, serta antara dunia jasmani dan rohani. Pola geometris yang digunakan bersifat simetris dan ritmis, menunjukkan keteraturan serta keseimbangan dalam estetika tradisional Mandailing. Dari segi teknik, Ulos Godang ditenun dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) secara tradisional. Setiap benang disusun secara teliti sehingga menghasilkan tekstur yang halus namun kuat. Hal ini menunjukkan keahlian tinggi para penenun dalam menjaga kualitas dan keaslian karya tenun Mandailing.

Makna yang terkandung dalam setiap motif Ulos Godang menggambarkan filosofi hidup masyarakat Mandailing yang menjunjung tinggi kebersamaan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap leluhur. Namun, berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa generasi muda mulai kurang memahami makna simbolik dari ulos tersebut. Hal ini menjadi tantangan bagi pelestarian budaya lokal. Upaya pelestarian yang dilakukan

antara lain dengan: 1). Mengadakan pelatihan menenun bagi generasi muda, 2). Meningkatkan pameran budaya dan festival ulos, 3). Mendokumentasikan motif dan filosofi Ulos Godang melalui media digital dan penelitian budaya. Dengan demikian, Ulos Godang Mandailing tidak hanya menjadi karya tekstil yang indah secara visual, tetapi juga menjadi media ekspresi budaya yang mengandung.



Gambar 1.



Gambar 2.



Gambar 3.

**Gambar**, Gambar Ulos Godang Batak Mandailing, (Sumber : Kreatif Toba Kab., 2023)

## SIMPULAN

Ulos Godang Mandailing merupakan kain tenun tradisional yang memiliki nilai estetika dan makna simbolik yang mendalam bagi masyarakat Mandailing. Sebagai salah satu ulos berkedudukan tinggi, Ulos Godang berfungsi sebagai simbol kehormatan, kebesaran, dan doa dalam berbagai upacara adat seperti penobatan, pernikahan, serta pemberian gelar adat. Ragam motif seperti gorga sitompi, boraspati ni tano, pinar halindang, rante, dan harungguan mencerminkan pandangan hidup masyarakat Mandailing tentang keseimbangan, kesuburan, dan persatuan. Warna dominan merah, hitam, dan putih menegaskan nilai keberanian, kewibawaan, dan kesucian.

Dari sisi teknik, Ulos Godang ditenun secara tradisional menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM), menunjukkan keahlian dan ketelitian tinggi para penenun. Namun, perkembangan zaman menyebabkan pergeseran pemaknaan budaya di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pelestarian nilai estetika dan filosofi Ulos Godang perlu terus dilakukan melalui pendidikan budaya, pelatihan menenun, dan dokumentasi digital agar warisan budaya ini tetap hidup dan dikenal luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chandra. (2016). Makna simbolik ulos dalam kehidupan masyarakat Batak.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nuriah, N., Siregar, D., & Simanjuntak, L. (2020). Penggunaan kain ulos pada acara adat masyarakat Batak. *Jurnal Kebudayaan dan Seni*, 8(2), 112–120.
- Marpaung, J. V. (2015). Kajian estetika penerapan ragam hias kain Ulos Ragi Hotang Batak Toba pada busana siap pakai. *Jurnal, Inosains*, 10, 2. Hal.62

Sugiyono. (2018). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.  
Netty. (2015). Ragam Hias Ulos Sadum Mandailing. *Jurnal Seni dan Budaya*.